

## **Pengaruh Penerapan Pembelajaran PQ4R Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V SD Gugus I Gianyar**

Kadek Agus Bayu Pramana, I Wayan Lasmawan, A A Istri Ngurah Marhaeni

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja – Indonesia

e-mail: [bayu.pramana@pasca.undiksha.ac.id](mailto:bayu.pramana@pasca.undiksha.ac.id),  
[wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id), [agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id](mailto:agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran PQ4R kontekstual terhadap hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan siswa kelas V SD di Gugus I Gianyar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Gugus I Gianyar dengan jumlah sampel 103 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar IPS dan kuesioner sikap peduli lingkungan. Data dianalisis dengan MANOVA. Hasil analisis menunjukkan: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $t = 11,501$ , Sig. (2-tailed) sebesar 0,000), (2) terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $t = 10,247$ , Sig. (2-tailed) sebesar 0,000), dan (3) terdapat perbedaan secara simultan hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F = 99,359$ , dengan Sig. 0,000).

Kata kunci: hasil belajar IPS, penerapan pembelajaran PQ4R kontekstual, sikap peduli lingkungan.

### **ABSTRACT**

This research aims to investigate the implementation of contextual PQ4R learning toward social study learning outcome and environmental awareness attitude of fifth grade elementary students in District I Gianyar. This research was an experimental research with *posttest only control group design*. The population in this research was the entire fifth grade elementary students of Elementary Schools in District I Gianyar with the sample of 103 students. The data of this research were collected using social study learning outcome test and environmental awareness attitude questionnaire. Data were analyzed using MANOVA. The result shows: (1) there is a difference of social study learning outcome between students who followed contextual PQ4R learning and students who followed conventional learning method ( $t = 11.501$ , Sig. (2-tailed) 0.000), (2) there is a difference in environmental awareness attitude between students who followed contextual PQ4R learning and students who followed conventional learning ( $t = 10.247$ , Sig. (2-tailed) 0.000), and (3) there is a simultaneous difference in social study learning outcome and environmental awareness attitude between students who followed contextual PQ4R learning and students who followed conventional learning ( $F = 99.359$ , Sig. 0.000).

**Keywords:** environmental awareness attitude, PQ4R learning implementation, social study learning outcome.

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan dilangsungkan sepanjang hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting artinya bagi pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi generasi muda. Generasi muda merupakan kader-kader pembangunan yang bersifat potensial, dan perlu dikembangkan serta dibina secara terarah dan berkelanjutan yang salah satunya melalui program pendidikan IPS.

Menurut Lasmawan (2010) secara konseptual, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari orang lain, oleh sebab itu terdapat interaksi baik antara manusia dengan manusia lainnya, maupun manusia dengan lingkungan alam tempat tinggalnya.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah-masalah sosial kerap muncul seperti tawuran antar pelajar, kasus perdagangan manusia (*traffic human*), berkembangnya

terorisme, bahkan sampai terjadinya bencana akibat rusaknya lingkungan alam oleh ulah manusia itu sendiri yang terjadi di berbagai belahan dunia, yang tentunya sangat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial yang ada. Dengan demikian, siswa perlu dibekali kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi untuk dapat dipergunakan untuk mengatasi, mencegah dan menanggulangi masalah tersebut secara tepat pada keadaan yang selalu berubah dan penuh dengan persaingan. Salah satu bekal yang didapat oleh siswa adalah pembelajaran IPS yang pada konteksnya selalu berubah mengikuti kehidupan sosial yang berkembang.

Melalui pendidikan IPS, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan keadaan alam yang dapat dimanfaatkan, yang selanjutnya bisa dijadikan teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia dan kesejahteraannya. Untuk itu penyiapan generasi muda yang berkarakter dan memiliki kepekaan sosial sangat perlu dilakukan Menurut Lasmawan (2010) generasi muda ini perlu dibekali pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam upaya mengambil keputusan. Lebih lanjut beliau mengemukakan, dalam upaya mewujudkan harapan itu sekolah mengadakan pembinaan yang berkenaan dengan pendidikan masalah-masalah sosial.

Bertolak dari uraian tersebut, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyiapan generasi muda. Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif serta kreatif, oleh karena itu pembaharuan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat mewujudkan itu, maka pengembangan pendidikan pada Abad ke 21 harus dilaksanakan dengan berstandar

pada empat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO (Dantes, 2010), yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Pada aspek *learning to know* siswa belajar mengenai pengetahuan yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Kemudian dalam *learning to do* siswa mengembangkan keterampilan dengan pengetahuan yang dikuasai dan latihan, sehingga terbentuk ketrampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Selanjutnya aspek *learning to be*, siswa belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh memahami arti hidup agar dapat hidup dengan baik. Akhirnya dalam *learning to live together*, siswa dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan.

Mengacu pada terjadinya kerusakan lingkungan yang tak terkendalikan dewasa ini di berbagai belahan dunia, telah muncul pilar kelima dalam bidang pendidikan yaitu *learning to live sustainabilities*, yang memaknai bahwa melalui pendidikan kelangsungan hidup umat manusia dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan. Dengan demikian melalui pilar pendidikan ini diharapkan siswa tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelesatarian lingkungan alam tempat kehidupannya (Dantes, 2010).

Sehubungan dengan pencapaian target kelima pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh badan UNESCO di atas, maka aspek-aspek yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan perlu mendapat perhatian dan institusi pendidikan. Salah satu aspek yang dapat menggambarkan karakter peserta didik dalam kaitannya dengan *learning to live sustainabilities* adalah sikap peduli lingkungan. Namun dewasa ini banyak permasalahan mengenai lingkungan yang timbul, ini dikarenakan rendahnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Untuk menjaga agar lingkungan tidak mengalami kerusakan diperlukan kesadaran akan sikap peduli lingkungan, sebagaimana yang dijabarkan dalam Kemendiknas (2010) yakni, kepedulian lingkungan menunjukkan sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui program pendidikan IPS. Menurut Sumaatmadja (2008) pendidikan IPS bertujuan membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses pembelajarannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan aspek sikap dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan dan persaingan dalam dunia nyata siswa. Oleh karena itu, Wahab (2008) menekankan peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Begitu pentingnya peranan IPS seperti yang diuraikan di atas, seharusnya membuat IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa untuk bekal hidupnya. Namun, banyak yang beranggapan bahwa mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar. Seperti yang diungkap Sutrisna dan Wasino (2013) bahwa, saat ini mata pelajaran IPS menjadi pelajaran yang dianggap kurang penting dibandingkan dengan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologilainnya, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA; yang ditunjukkan melalui kenyataan bahwa IPS tidak lagi menjadi mata pelajaran yang diujikan secara nasional.

Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran IPS nampaknya kurang digemari oleh siswa, tidak diperdulikan, disepelekan dan bahkan diabaikan.

Sebagaimana yang diungkap oleh Arjana (2009) bahwa mata pelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Kebanyakan siswa hanya menghafal apa yang ada di buku dan tidak mengkaitkan pada kehidupannya, sehingga kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, yang otomatis akan berdampak pada hasil belajar IPS. Hal ini terbukti dari rendahnya hasil belajar IPS pada ujian akhir semester di SD N 7 Gianyar yang termasuk dalam Gugus I Gianyar. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 65 yang berarti masih di bawah dari KKM mata pelajaran IPS di sekolah tersebut yaitu 70.

Kelemahan-kelemahan di atas ini berulang kali terjadi dan nampaknya seolah-olah bukan hal yang serius, tanpa disadari inti dari pembelajaran IPS tersebut telah terabaikan. Seperti yang diungkapkan Smith dan Suwarma (Lasmawan 2010), kondisi pembelajaran IPS di Indonesia dewasa ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menekankan pada model belajar konvensional yang lebih banyak diwarnai dengan ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Suasana belajar seperti ini semakin menjauhkan peran IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Kondisi pembelajaran IPS dewasa ini khususnya pada jenjang sekolah dasar, menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat guru sentris sehingga siswa hanya menjadi objek pembelajaran. Padahal menurut Uno dan Mohamad (2012), siswa bukanlah gelas kosong yang pasif yang hanya menerima kecuran ceramah sang guru tentang pengetahuan atau informasi.

Selain persoalan di atas, pembelajaran IPS yang digunakan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh

aktivitas guru di depan kelas, dengan kata lain guru masih menonjolkan aktivitas mengajar bukan membelajarkan siswa. Dalam kasus ini, guru sudah merasa puas mengajar dengan baik, tetapi siswa belum belajar secara maksimal. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar IPS dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Untuk itu inovasi dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan, salah satunya melalui penerapan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam pembelajaran dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran PQ4R kontekstual.

Pembelajaran PQ4R kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang memberikan siswa untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui kegiatan membaca secara aktif dan sistematis yang dikelola dengan langkah-langkah *Preview, Question, Read, Reflect, Recite* dan *Review* dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai landasannya. Dalam pelaksanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran PQ4R ini dilandasi dengan pendekatan kontekstual dengan memperhatikan ketujuh komponen pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa, terlebih tentang kepedulian terhadap lingkungan yang berdampak pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran PQ4R kontekstual. Dalam pembelajaran IPS, konteks yang dimaksud adalah materi pelajaran atau soal IPS yang dikaitkan dengan situasi keadaan nyata siswa yang dekat dengan keseharian siswa, seperti penyelipan isu-isu lingkungan

kekinian yang akan ditemukan sendiri oleh siswa melalui bahan bacaan. Dengan demikian penerapan pembelajaran PQ4R kontekstual ini akan berdampak pada hasil belajar sekaligus sikap kepeduliannya terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (3) perbedaan secara simultan hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

## METODE

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran IPS dengan model pembelajaran PQ4R kontekstual yang dilakukan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel terikat yaitu hasil belajar IPS ( $Y_1$ ) dan sikap peduli lingkungan siswa ( $Y_2$ ).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2013/2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD pada Gugus I Gianyar yang berjumlah 396 siswa yang terdiri dari 9 kelas yang tersebar dalam tujuh SD yaitu SD N 1 Gianyar (2 kelas), SD N 2 Gianyar (2 kelas), SD N 3 Gianyar, SD N 4 Gianyar, SD N 5 Gianyar, SD N 6 Gianyar, SD N 7 Gianyar. Dengan teknik *random sampling* diperoleh sampel sebanyak 103 siswa, dengan kelas V pada SD N 6 Gianyar sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 53 siswa dan kelas V pada SD N 7 Gianyar sebagai kelas kontrol yang berjumlah 50 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar IPS dan

kuisisioner sikap peduli lingkungan. Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini adalah: (1) uji normalitas sebaran data, (2) uji homogenitas varians, dan (3) uji kesamaan matrik varian-kovarian. Analisis data yang digunakan adalah analisis MANOVA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi Data

Variabel	Kelompok Eksperimen (A1)		Kelompok Kontrol (A2)	
	Hasil Belajar IPS (Y1)	Sikap Peduli Lingkungan (Y2)	Hasil Belajar IPS (Y1)	Sikap Peduli Lingkungan (Y2)
N	53	53	50	50
Jumlah	4222,5	8440	2815	5870
Rata-rata	79,67	159,25	56,30	117,40
Standar Deviasi	9,819	19,523	10,800	21,905
Skor Maksimum	100	200	77,5	160
Skor Minimum	60	120	32,5	70
Rentang	40	80	45	90
Median	80	160	57,5	120
Modus	82,5	140	57,5	120

Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil analisis terlihat nilai Sig. dari semua kelompok data yang diperoleh dengan  $p > 0,05$  maka sebaran data berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji *Levene's Test for Equality of Variances*. Untuk data hasil belajar IPS diperoleh signifikansi 0,430, begitu juga dengan data sikap peduli lingkungan diperoleh signifikansi 0,355 yang keduanya melebihi 0,05. Dengan demikian data penelitian tersebut homogen.

Uji kesamaan matrik varian-kovarian dilakukan dengan uji *Box's M*. Harga *Box's M* yang diperoleh sebesar 3,322 dengan signifikansi 0,355. Dengan demikian harga *Box's M* yang diperoleh tidak signifikan karena signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berarti

matriks varian/covarian dari variabel dependen sama, sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

Hasil uji hipotesis pertama menggunakan uji *independent sample t-test* diperoleh nilai  $t = 11,501$  dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Perbedaan tersebut terjadi karena dalam pembelajaran PQ4R ini menekankan siswa untuk menemukan sendiri materi yang dapat digali melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara aktif dan sistematis. Melalui kegiatan membaca secara sistematis akan mampu membangkitkan semangat siswa dalam mencari jawaban atas persoalan yang diberikan oleh guru. Dengan strategi PQ4R ini siswa dirangsang secara aktif melakukan kegiatan membaca, maka apa yang didapat siswa merupakan hasil temuannya sendiri. Dengan kata lain siswa aktif mencari tahu bukan diberi tahu, sehingga siswa akan lebih hati-hati dalam membaca bahan bacaan. Hal ini dapat membantu siswa mengingat materi pelajaran yang akan melekat dalam ingatan siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sriadi (2012) mengenai pembelajaran PQ4R yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam membaca pemahaman antara siswa yang diajar dengan strategi PQ4R dan strategi konvensional, di mana siswa yang diajar dengan menggunakan strategi PQ4R memiliki kemampuan membaca pemahaman yang lebih tinggi daripada mereka yang diajar dengan menggunakan strategi konvensional.

Kemudian hasil penelitian Lubis (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan daya ingat dan hasil belajar Kimia antara siswa yang

dibelajarkan dengan strategi PQ4R yang modifikasi dengan mind mapping dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Begitu pula dengan hasil penelitian Saragih (2013) menunjukkan bahwa hasil belajar Sejarah peserta didik yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran PQ4R lebih baik dari pada hasil belajar Sejarah peserta didik yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran diskusi.

Disamping itu dalam pembelajaran PQ4R kontekstual juga terdapat kegiatan belajar secara berkelompok. Melalui kegiatan ini siswa dapat berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya untuk bekerja sama, sehingga dalam kegiatannya siswa dapat saling membantu yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Santosa (2013) yang menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif lebih baik daripada prestasi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kemudian hasil temuan Wirta (2011) yang menunjukkan secara umum prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

Hasil uji hipotesis kedua menggunakan uji *independent sample t-test* diperoleh nilai  $t = 10,247$  dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan, terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pembelajaran PQ4R kontekstual menekankan pada keaktifan siswa dalam

menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa akan lebih memahami materi pelajaran secara mendalam. Pembelajaran kontekstual ini terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang disajikan yang akan memacu munculnya semangat belajar siswa, dunia pikiran siswa menjadi konkret serta suasana menjadi kondusif dan menyenangkan. Untuk menghadirkan konteks situasi dunia nyata, anak-anak dapat disuguhkan cerita mengenai masalah lingkungan kekinian yang sedang terjadi baik lisan maupun tulisan yang dapat dibaca secara mandiri. Cerita yang disuguhkan dalam bentuk tulisan tersebut dapat berupa isu-isu sentral yang berkaitan dengan tataran masyarakat dalam pembelajaran IPS seperti yang dikemukakan Lasmawan (2010) yaitu *keep peace environment*.

Melalui pelibatan siswa terhadap materi yang mengacu pada masalah-masalah riil kekinian kehidupan siswa, selain dapat mengembangkan kemampuan kognitif juga dapat membentuk sikap dan perilaku siswa. Hal tersebut berpijak pada pandangan bahwa, siswa akan lebih mudah belajar apabila hal-hal yang dikerjakan adalah yang dekat dengan kehidupan mereka seperti lingkungan sekitar, maka akan lebih tertarik untuk mengetahui apa-apa saja yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Pendapat ini diperkuat oleh temuan Ningsih (2013) yang menyatakan sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan proses berbasis lingkungan lebih baik dari yang mengikuti pembelajaran konvensional, karena dalam proses pembelajarannya siswa dilibatkan dengan lingkungan sekitar mereka.

Hasil uji hipotesis ketiga menggunakan uji MANOVA didapat harga F untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling Trace*, *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi  $< 0,05$  ( $F = 99,359$ , Sig. 0,000). Artinya harga F untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling Trace*, *Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Dengan

demikian hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan secara simultan hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan, terdapat perbedaan secara simultan hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, *tests of between-subjects effects* yang tercantum pada hasil di atas menunjukkan bahwa hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar IPS ( $Y_1$ ) memberikan harga F sebesar 132,283 dengan Sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang diakibatkan oleh perbedaan model pembelajaran. Selanjutnya terlihat bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual sebesar 79,67 dan rata-rata hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 56,30. Maka dapat dikatakan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Dilain pihak, hubungan antara model pembelajaran dengan sikap peduli lingkungan ( $Y_2$ ) memberikan harga F sebesar 105,007 dengan signifikansi 0,000 yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Artinya, terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan siswa yang diakibatkan oleh perbedaan model pembelajaran. Selanjutnya terlihat bahwa rata-rata sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual sebesar 159,25 dan rata-rata sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 117,40. Maka dapat dikatakan sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPS yakni

pembelajaran PQ4R kontekstual berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan pada siswa kelas V SD gugus I Gianyar. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran IPS, terutama pembelajaran PQ4R kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh Lasmawan (2010) bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.

Dengan strategi PQ4R ini siswa dirangsang secara aktif melakukan kegiatan membaca, maka apa yang didapat siswa merupakan hasil temuannya sendiri. Dengan kata lain siswa aktif mencari tahu bukan diberi tahu, sehingga siswa akan lebih hati-hati dalam membaca bahan bacaan. Hal ini dapat membantu siswa mengingat materi pelajaran yang akan melekat dalam ingatan siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sriadi (2012) mengenai pembelajaran PQ4R yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam membaca pemahaman antara siswa yang diajar dengan strategi PQ4R dan strategi konvensional, di mana siswa yang diajar dengan menggunakan strategi PQ4R memiliki kemampuan membaca pemahaman yang lebih tinggi daripada mereka yang diajar dengan menggunakan strategi konvensional. Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Hamid (2011), bahwa dengan kemampuan membaca inilah siswa dapat menguak cakrawala yang lebih luas untuk melakukan pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Tidak menutup kemungkinan, perubahan ke arah yang lebih baik tersebut bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Kemudian hasil penelitian Lubis (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan daya ingat dan hasil belajar Kimia antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi PQ4R yang modifikasi

dengan mind mapping dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Begitu pula dengan hasil penelitian Saragih (2013) menunjukkan bahwa hasil belajar Sejarah peserta didik yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran PQ4R lebih baik dari pada hasil belajar Sejarah peserta didik yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran diskusi.

Dalam pembelajaran PQ4R kontekstual, suasana belajar tidak lagi kaku dan membosankan melainkan menyenangkan. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dan menyelesaikan tugas dalam kelompok dengan berdiskusi. Aspek kerja sama dalam pembelajaran kontekstual sangat diperhatikan, karena sesuai dengan teori Vygotsky (Titin, dkk, 2012) anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosialnya. Sejalan dengan teori tersebut, dalam pembelajaran kontekstual memperhatikan asas masyarakat belajar (Sanjaya, 2012) yang menyarankan agar pengetahuan atau hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Hal tersebut turut berpengaruh pada hasil belajar, yang diperkuat oleh temuan Santosa (2013) yang menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif lebih baik daripada prestasi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Tirtayanti (2013) juga menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa besaran skor rata-rata prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual yang lebih besar daripada skor rata-rata prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kemudian hasil temuan Wirta (2011) yang menunjukkan secara umum prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan-

temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

Selain berpengaruh terhadap hasil belajar, pembelajaran PQ4R kontekstual secara bersamaan juga berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan. Ini dikarenakan melalui pelibatan siswa terhadap materi yang mengacu pada masalah-masalah riil kekinian kehidupan siswa. Ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang disajikan yang akan memacu munculnya semangat belajar siswa, dunia pikiran siswa menjadi konkret serta suasana menjadi kondusif dan menyenangkan.

Hal tersebut berpijak pada pandangan bahwa, siswa akan lebih mudah belajar apabila hal-hal yang dikerjakan adalah yang dekat dengan kehidupan mereka seperti lingkungan sekitar, maka akan lebih tertarik untuk mengetahui apa-apa saja yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Pendapat ini diperkuat oleh temuan Ningsih (2013) yang menyatakan sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan proses berbasis lingkungan lebih baik dari yang mengikuti pembelajaran konvensional, karena dalam proses pembelajarannya siswa dilibatkan dengan lingkungan sekitar mereka.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disajikan simpulan mengenai pengaruh penerapan pembelajaran PQ4R kontekstual terhadap hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan siswa kelas V SD Gugus I Gianyar, yaitu sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti

pembelajaran konvensional, dan (3) terdapat perbedaan secara simultan hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat dikemukakan terkait dengan hasil penelitian ini adalah pembelajaran PQ4R kontekstual perlu dikenalkan, diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, kepala sekolah dan praktisi pendidikan lainnya sebagai sebagai salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, Wayan. 2009. Mengintegrasikan Materi dan Teknik Pembelajaran IPS yang Berorientasi Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Tesis* tidak diterbitkan. Singaraja: PPS Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik (Suatu Konseptualisasi Pemikiran dan Kebijakan Pendidikan dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa)*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Tentang Pendidikan Kepramukaan Sarana Pembentukan Karakter Generasi Muda Bangsa. Diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Gianyar 27 Agustus 2010.
- Hamid, Sholeh. 2011. *Metode Edu Tainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan

- Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisk Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lubis, Asnarni. 2011. *Penggunaan Media Mind Mapping dalam Proses Pembelajaran Strategi Preview, Question, Read, Reflect, Recite, And Review (PQ4R) Terhadap Daya Ingat dan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik*. Terdapat pada <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNI-MED-Master-1191-809425003%20Abstrak.pdf>. Diunduh tanggal 2 April 2014.
- Ningsih, Wahyu Indah. 2013. *Pengaruh Implementasi Pendekatan Proses Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Menulis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V MIN Banyubiru Negara*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013) Terdapat pada [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_pendas/article/download/601/387](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/download/601/387). Diunduh tanggal 18 Juli 2013.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, Sabar. 2013. *Eksperimentasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Ditinjau Dari Keaktifan Belajar Peserta Didik SMP Negeri Di Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*. Terdapat pada <http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=31071>. Diunduh tanggal 2 April 2014
- Saragih, Sri Rezekiyanti. 2013. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Swasta Al-Uluum Medan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Terdapat pada <http://digilib.unimed.ac.id/pengaruh-strategi-pembelajaran-dan-kemampuan-berpikir-kritis-terhadap-hasil-belajar-sejarah-siswa-kelas-x-sma-swasta-aluluum-medan-tahun-pelajaran-20132014-30257.html>. Diunduh tanggal 2 April 2014
- Sriadi, I Nyoman Yarmada. 2012. *The Effect of PQ4R Strategy and Linguistic Intelligence on Reading Comprehension of The Tenth Grade Students of Sman 1 Sukasada In The Academic Year 2011/ 2012*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa (Volume 1 No. 2 Tahun 2012).
- Sumaatmadja, Nursid. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutrisna, Edy dan Wasino. 2013. *Model dan Strategi Pembelajaran IPS yang Dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (Kajian Terhadap Sekolah-Sekolah di Kabupaten Pati, Jawa Tengah)* Terdapat pada <http://etalase.unnes.ac.id/files/a6be6d54ce6b20e0081b2cff67e31538.pdf> (diakses tanggal 3 Juni 2013).
- Tirtayanti, Ni Nyoman. 2013. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013). Terdapat pada [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/502/294](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/502/294). Diunduh tanggal 17 Juli 2013.
- Titin, dkk. 2012. *Pembelajaran Biologi Menggunakan Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) Berbasis Proyek untuk*

*Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Peduli Lingkungan. e-Journal Inkuiri, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (Volume 1 No. 3 Tahun 2012).* Terdapat pada <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>.  
Diunduh tanggal 17 Juli 2013.

Wahab, Abdul Azis, dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wirta, I Ketut. 2011. *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida Ditinjau dari Minat Belajar. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Volume 7 No. 2 Tahun 2011).* Terdapat pada [http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_pp/article/view/12/0](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pp/article/view/12/0).  
Diunduh tanggal 17 Juli 2013.